

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi dan mahasiswa juga dikatakan sebagai anak muda bangsa yang memiliki semangat membara. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Penggolongan usia mahasiswa adalah 18-25 tahun. Hastuti (2010) menambahkan bahwa, masa mahasiswa meliputi rentang usia dari 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Rentang usia itu masih dapat dibagi-bagi atas periode 18/19 tahun sampai 20/21 tahun, yaitu mahasiswa semester I sampai semester IV, dan periode waktu 21/22 tahun sampai 24/25 tahun, yaitu mahasiswa semester V sampai dengan semester VIII.

Masa kuliah merupakan masa yang cukup berat bagi mahasiswa. Dalam proses kuliah mahasiswa dihadapkan oleh suatu permasalahan seperti tuntutan, keputusan-keputusan, dan pilihan yang perlu diambil Dalton & Crosby (dalam Jaya, 2016).

Berdasarkan UU RI Nomor 12 tahun 2012 (dalam Wulan & Abdullah, 2014) tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai apabila mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian pada masyarakat. Penelitian merupakan salah satu aspek Tridharma Perguruan Tinggi, dengan kegiatan penelitian diharapkan individu dapat

memperoleh pengetahuan empirik dan teorik baru, termasuk mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan empirik dan teorik baru diwajibkan melakukan kegiatan penelitian berupa skripsi.

Soemanto (dalam Wulan & Abdullah, 2014) menyatakan bahwa skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan hasil penelitian ilmiah oleh mahasiswa jenjang program sarjana muda atau sarjana. Skripsi sebagai salah satu jenis karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang memenuhi syarat-syarat ilmiah dan digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata.

Skripsi digunakan di Indonesia untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S1 yang membahas suatu permasalahan/fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Skripsi bertujuan agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai dengan bidang ilmunya. Mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya. Skripsi merupakan persyaratan untuk mendapatkan status sarjana (S1) di setiap Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di Indonesia, termasuk Universitas HKBP Nommensen Medan yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dkk., (2018) yang berjudul "Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dengan Prokrastinasi Akademik" terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik siswa. Hal ini dapat

diketahui dari nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0.681$ dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi *adversity quotient* semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya. Mahasiswa yang terbiasa menunda mengerjakan skripsi biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu normalnya menyelesaikan studi, atau bahkan sampai tidak mampu menyelesaikan studinya lagi (berhenti kuliah). Namun disisi lain, kebanyakan mahasiswa yang menunda penyelesaian merupakan sesuatu yang diputuskan oleh mahasiswa tersebut, selain itu hal tersebut diakibatkan oleh stress berkepanjangan yang biasanya dikarenakan oleh revisi yang berulang kali (Lumbantobing, 2016).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sanusi dkk., (2014) yang berjudul “*Hubungan Adversity Quotient dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Angkatan 2014*” dapat diketahui terdapat hubungan negatif (hubungan yang tidak searah) yang signifikan antara Adversity Quotient dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,324$, $p = 0,10$, dimana $p < 0,05$. Artinya jika semakin tinggi Adversity Quotient mahasiswa maka prokrastinasi akademik mahasiswa akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya dimana tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang.

Menurut Depdiknas (2012) mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi. Universitas HKBP Nommensen Medan merupakan salah satu universitas swasta yang terdapat di kota Medan. Informasi yang diperoleh peneliti

dari pegawai PSI (Pusat Sistem Informasi) di Universitas HKBP Nommensen Medan, terdapat 364 mahasiswa dari 9 fakultas yang belum lulus mulai dari stambuk 2013-2015. Dimana mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni terdapat 40 orang, Fakultas Ekonomi berjumlah 82 orang, FKIP berjumlah 46, Fakultas Hukum 54 orang, Fakultas Pertanian 63 orang, Fakultas Fisipol 10 orang, Fakultas Psikologi 8 orang, Fakultas Peternakan 17 orang, dan Fakultas Teknik berjumlah 44 orang dan untuk stambuk 2016 masih dalam tahap penghitungan (peneliti memperoleh data dari pegawai berinisial D. pada hari Senin, 06 April 2020).

Penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik atau skripsi pada mahasiswa disebut dengan prokrastinasi. Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda-nunda mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas-tugas Ferrari (2009). Prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastinare* yang berarti mengesampingkan, memperlambat, memperlama, menunda, menahan, atau menangguhkan dalam mengerjakan tugas menurut Schouwenburg (dalam Zuraidah, 2018).

Prokrastinasi didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan sehingga seseorang gagal menyelesaikan tugas tepat waktu. Penundaan bermula dari kegagalan dalam mengatur waktu dan tugas yang memanifestasikan kesenjangan antara niat dan perilaku yang diarahkan pada tujuan atau menundanya hingga saat terakhir ketika seseorang bermaksud untuk menyelesaikannya Chu & Choi (dalam Tuasikal, 2019).

Menurut Husetiya (dalam Risma, 2014) prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang

akademik. Sebagai seorang mahasiswa selayaknya dapat menghindari perilaku prokrastinasi akademik tersebut, diantaranya mengerjakan tugas dengan tepat waktunya; tidak terlambat dalam mengumpulkan tugasnya; dan mengikuti jadwal mengerjakan tugas yang sudah dibuat; serta fokus mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Ferrari dkk., (1995) terdapat beberapa ciri-ciri prokrastinasi akademik meliputi ciri: (1) penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi; (2) keterlambatan mengerjakan tugas; (3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual; (4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Selanjutnya faktor-faktor prokrastinasi menurut Ferrari dkk., (1995) meliputi faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor itu meliputi kondisi fisik atau kondisi psikologis individu. Selain itu terdapat faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar individu yang mempengaruhi prokrastinasi adalah pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

Menurut Ferrari dkk., (1995) aspek-aspek dari prokrastinasi akademik terdiri dari *perceived time* (seseorang yang cenderung prokrastinasi adalah orang-orang yang gagal menepati deadline yaitu individu tersebut gagal memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas); *intention-action* (celah antara keinginan dan tindakan yaitu perbedaan antara keinginan dengan tindakan senyatanya ini terwujud pada kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademik walaupun siswa tersebut punya keinginan untuk mengerjakannya); *emotional distress* (adanya perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi yaitu perilaku menunda-nunda akan membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya,

konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi); *perceived ability* (keyakinan terhadap kemampuan diri).

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, peneliti melakukan penelitian awal dengan mewawancarai dua orang mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Pertanian yang sedang dalam tahap pengerjaan skripsi dan berikut adalah pernyataan dari narasumber.

“Sebenarnya kalau untuk pengerjaan skripsi ini, saya hampir menyerah dan seringkali menunda revisi karena bimbingan online yang saya rasa kurang efektif kak. Saya tidak leluasa saat bertanya pada dosen pembimbing, apalagi harus menunggu balasan dari dosen terlalu lama dan kadang tidak ada respon karena sibuk mengajar kuliah online. Kadang juga saya kehabisan ide kak buat ngerjain, nyari sumber referensi gak semudah yang dibayangkan karena corona yang terjadi.

(Komunikasi personal, 3 April 2020)

Menurut Ferrari (1992) mengemukakan faktor-faktor prokrastinasi akademik yang meliputi: faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor itu meliputi kondisi fisik atau kondisi psikologis individu; faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar individu yang mempengaruhi prokrastinasi adalah pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan. Faktor-faktor yang dikemukakan oleh Ferrari (1995) memiliki keterkaitan yang erat dengan salah satu aspek *adversity quotient* yang meliputi *endurance* (daya tahan) yaitu mempertanyakan dua hal yang berkaitan, yaitu berapa lama kesulitan ini akan berlangsung. Jika skor dimensi ini rendah, maka semakin besar kemungkinannya kesulitan atau penyebab-penyebab kesulitan yang dihadapi dianggap akan berlangsung lama dikemukakan oleh Stoltz (2000).

Adversity quotient menurut Stoltz (2000) merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur, membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari tetap berpegang teguh pada

prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi. Lebih lanjut Stoltz (dalam Zuraidah, 2018) mengatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur, membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* memiliki empat aspek atau dimensi yang biasa disingkat dengan *CO2RE*, yaitu: *Control (C)* atau kendali, *Origin* dan *Ownership (O2)* atau asal-usul dan pengakuan, *Reach (R)* atau jangkauan, dan *Endurance (E)* atau daya tahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, belajar (Stoltz, 2000).

Adversity quotient dianggap sangat mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan. *Adversity quotient* diperlukan mahasiswa untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan skripsi. Individu yang mampu memusatkan daya hidup pada satu titik juga akan memiliki kemampuan untuk menghadapi satu masalah. Hal ini dimaksudkan bahwa individu akan mampu menghadapi kesulitan apabila mampu berpikir kreatif (Lumbantobing, 2016).

Stoltz (dalam Lumbantobing, 2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kesuksesan akademik. Jika mahasiswa berusaha untuk mengatasi masalah akademik dan melakukan hal yang positif untuk menyelesaikannya dengan sebuah rencana yang terstruktur maka mahasiswa dapat meningkatkan harga diri, motivasi untuk mengerjakan tugas, dan kemampuan untuk sukses dalam prestasi akademi.

Hal diatas sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber, yaitu mahasiswa Fakultas Pertanian stambuk 2015 yang saat ini sedang melakukan penelitian atau skripsi.

“Awal ngerjainnya semangat, tapi karena banyak kendala ngerjainnya makin lama makin malas dan itu juga yang buat saya semakin asik main-main sama kawan. Padahal skripsi kami bisa dikatakan cukup sulit, karena kami masih harus bertanam ke “porlak” dan kalau gagal harus ngulang lagi, dan proses pertumbuhan dari tanaman yang ditanam tidak selalu baik. Tapi setelah banyak desakan dari orangtua di kampung, mau tidak mau harus cepat selesai karena lulus kuliahku pun kak udah bisa dikatakan terlalu lama. Pandemi ini juga mempersulit kak. Kadang bingung harus bagaimana mengerjakan.

(Komunikasi personal, 14 April 2020)

Selain wawancara dengan mahasiswa Fakultas Pertanian, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Teknik stambuk 2015 yang juga sedang menyelesaikan tugas akhir.

“Ada banyak kesulitan yang saya alami selama perkuliahan mulai dari sulit memahami mata kuliah karena banyak hitungan dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi sehingga butuh belajar ekstra hanya untuk sekedar memahami, kemudian kesulitan dalam memperoleh nilai standar, biasanya kebanyakan dari angkatan kami cuma bisa dapat nilai C atau bahkan nilai D meskipun udah rajin masuk kelas, ngumpul tugas, ujian, dan praktek. Selain itu, karena kami kebanyakan cowok kebanyakan malasnya juga, lebih mengutamakan kumpul sama kawan terus main-mainnya. Kalau fakultas teknik kan tamat lima tahun udah hebat, karena seperti yang saya bilang tadi kak, mata kuliahnya sulit. Jadi lebih baik kami ngulang lagi tapi nilainya bagus daripada cepat lulus tapi nilai pas-pasan. Karena itu kebanyakan dari kami lebih santai dan sering juga menunda tugas. Kami biasanya punya target 5 tahun memperoleh gelar. Tapi kan, meskipun target tamat 5 tahun, tetap aja harus memperhatikan pelajaran dan konsisten dengan waktu. Karena masih ada KPPM dan harus memenuhi SKS sebanyak 146.

(Komunikasi personal, April 2020)

Hal ini memperlihatkan bahwa belajar tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, emosi dan sosial tetapi sangat dibutuhkan kecerdasan menghadapi rintangan. *Adversity quotient* diperlukan mahasiswa untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan skripsi. Individu yang mampu memusatkan daya hidup pada satu titik juga akan memiliki kemampuan untuk menghadapi satu masalah. Hal ini dimaksudkan bahwa individu akan mampu menghadapi kesulitan apabila mampu berpikir kreatif (Zuraidah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Tuasikal (2019) “Relationship Of *Adversity Quotient* With Academic Procrastination Of Guidance And Counseling Program Students At Pattimura University” mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura, hubungan tersebut merupakan hubungan yang negatif. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan negatif *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa program studi bimbingan dan konseling berarti bahwa semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* seseorang maka tingkat prokrastinasi akademik akan lebih tinggi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lumbantobing (2016) pada mahasiswa yang bekerja di PTS STMIK-STIE Mikroskil Medan menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik yaitu, semakin tinggi nilai *adversity quotient* dan dukungan sosial maka prokrastinasi akademik semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah nilai *adversity quotient* dan dukungan sosial maka prokrastinasi akademik akan semakin tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zuraidah (2018) ”Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa yang Bekerja Di

PTS Universitas Potensi Utama” mengatakan bahwa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Ini menandakan bahwa semakin rendah *adversity quotient* dan semakin maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

Berdasarkan penjelasan diatas, mengenai *adversity quotient* dan prokrastinasi maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh terhadap hubungan *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Adversity quotient* terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Menyelesaikan Skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

- Mengembangkan ilmu psikologi terkait dengan penelitian yang dilakukan.
- Memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pengembangan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

- Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi sehingga hal tersebut mampu menjadi acuan dalam pengembangan proses belajar bagi peneliti dan juga menambah pengetahuan bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II. A. *ADVERSITY QUOTIENT*

II. A. 1. Pengertian *Adversity Quotient*

Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kecerdasan dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi serta ketangguhan dalam bertahan dan mengatasi cobaan dan kesulitan hidup dalam diri setiap individu serta mengubahnya menjadi peluang. Tingkat kemampuan yang dimiliki akan dapat berimplikasi pada kesanggupan menjalani hidup dan mampu memberikan manfaat besar bagi kesuksesannya. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi menunjukkan kemampuan diri untuk bertahan menghadapi kesulitan yang dialami, tekun dalam menghadapi tantangan, memegang teguh prinsip dan impian mereka apapun yang terjadi.

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan, mengungkap tinggi atau rendahnya

kemampuan seseorang bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya, melihat bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. *Adversity quotient* memprediksi siapa yang mampu dan siapa yang tidak mampu dalam mengatasi kesulitan serta memprediksi siapa yang akan gagal dan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya memprediksi siapa yang akan menyerah atau mampu bertahan.

II. A. 2. Aspek atau Dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000) berikut adalah aspek-aspek *adversity quotient*:

1. *Control* (Kendali)

Kendali umumnya bersifat internal dan seringnya sangat bersifat individual, karena diri sendirilah yang bisa mengendalikan respon yang diterima dari lingkungan. Harapan dan tindakan akan tumbuh jika diwadahi oleh suatu kemampuan yang dinamakan kendali (Stoltz, 2000). *Control* atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu yang bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang Sho'imah (Huda, dkk., 2018).

2. *Origin - Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)

Origin - Ownership atau biasa disebut *O2* adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Origin* yaitu asal usul dari kesulitan yang dialami; siapa atau apa yang menyebabkan kesulitan itu terjadi. Hal ini berkaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah melihat sejauh mana seseorang mempermasalahkan dirinya, orang lain, atau lingkungannya saat menjadi sumber kesulitan atau kegagalan yang dialami. Rasa bersalah

yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlalu besar akan menciptakan kelumpuhan. Poin ini merupakan pembukaan dari poin *ownership*. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

3. **Reach (Jangkauan)**

Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. *Adversity quotient* yang rendah pada individu akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor seseorang, semakin besar pula kemungkinan adanya anggapan bahwa peristiwa buruk yang terjadi adalah suatu bencana, dan setelah itu membiarkannya meluas pada situasi yang lain (Stoltz, 2000).

4. **Endurance (Daya Tahan)**

Endurance mempertanyakan dua hal yang berkaitan, yaitu berapa lama kesulitan ini akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan ini akan berlangsung. Jika skor dimensi ini rendah, maka semakin besar kemungkinannya kesulitan atau penyebab-penyebab kesulitan yang dihadapi dianggap akan berlangsung lama (Stoltz, 2000). *Endurance* melihat ketahanan individu, yaitu sejauh mana seseorang dapat memecahkan masalah. Dengan demikian aspek ini melihat berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi

daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya Sho'imah (Huda, dkk., 2018)

II. A.3 Faktor Pembentuk *Adversity Quotient*

Faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* adalah sebagai berikut (Stoltz, 2000):

1. Daya saing

Adversity quotient yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.

2. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah.

3. Motivasi

Seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.

4. Mengambil risiko

Seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil risiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

5. **Perbaikan**

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkret, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan terse

6. **Ketekunan**

Seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan.

7. **Belajar**

Seseorang yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pola pesimistis.

II. A. 4. Cara Menumbuhkan *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000), cara menumbuhkan dan mengembangkan *Adversity Quotient* dapat dilakukan dengan istilah *LEAD* (*Listened, Explored, Analized, Do*) yaitu dijelaskan sebagai berikut:

a. ***Listened* (dengar)**

Mendengarkan respon terhadap kesulitan merupakan langkah yang penting dalam mengubah *adversity quotient* individu. Individu berusaha menyadari dan menemukan jika terjadi kesulitan, kemudian menanyakan pada diri sendiri apakah itu respon *adversity quotient* yang tinggi atau rendah, serta menyadari dimensi *adversity quotient* mana yang paling tinggi.

b. *Explored* (gali)

Pada tahap ini, individu didorong untuk menjajaki asal-usul atau mencari penyebab dari masalah. Setelah itu menemukan mana yang merupakan kesalahannya, lalu mengeksplorasi alternatif tindakan yang tepat.

c. *Analyzed* (analisis)

Pada tahap ini, individu diharapkan mampu menganalisis bukti apa yang menyebabkan individu tidak dapat mengendalikan masalah, bukti bahwa kesulitan itu harus menjangkau wilayah lain dalam kehidupan, serta bukti mengapa kesulitan itu harus berlangsung lebih lama dari semestinya. Fakta fakta ini perlu dianalisis untuk menemukan beberapa faktor yang mendukung *adversity quotient* individu.

d. *Do* (lakukan)

Terakhir, individu diharapkan dapat mengambil tindakan nyata setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya. Sebelumnya diharapkan individu dapat mendapatkan informasi tambahan guna melakukan pengendalian situasi yang sulit, kemudian membatasi jangkauan keberlangsungan masalah saat kesulitan itu terjadi.

II. B. PROKRASTINASI AKADEMIK

II. B. 1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastinare*, yang memiliki arti harfiah untuk menunda atau menangguhkan sampai hari esok (Ferrari, dkk., 1995). Husetiya (dalam Savira & Suharsono, 2013) mengartikan prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik. Adapun Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai meninggalkan tugas-tugas akademik, seperti tidak mempersiapkan ujian dan mengerjakan pekerjaan rumah, sampai menit terakhir dan merasa tidak nyaman dengan hal tersebut Slomon & Rothblum (Çapan, 2010). Hal ini digambarkan dengan sengaja menunda tugas seseorang pada masalah akademik karena takut melakukan kesalahan, menunda tugas yang harus diselesaikan, dan manajemen waktu yang buruk.

Meninggalkan tugas akademik individu yang berkaitan dengan kehidupan sekolah digambarkan sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik yang kecenderungan mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas atau belajar untuk ujian pada menit-menit terakhir (Incecicam, 2017).

II. B. 2. Faktor-faktor Prokrastinasi Akademik

Faktor-faktor prokrastinasi menurut Ferrari dkk. (1995) meliputi:

1. Faktor internal, yaitu fakto-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor itu meliputi kondisi fisik atau kondisi psikologis individu.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar individu yang mempengaruhi prokrastinasi adalah pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

II. B. 3. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik

Ferrari dkk,. (1995) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati, ciri-ciri tersebut berupa:

- a. ***Perceived time***, seseorang yang cenderung prokrastinasi adalah orang-orang yang gagal menepati deadline.

Mereka berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa mendatang. Prokrastinator tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, tetapi ia menunda-nunda untuk mengerjakannya atau menunda menyelesaikannya jika ia sudah memulai pekerjaannya tersebut. Hal ini mengakibatkan individu tersebut gagal memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas.

- b. ***Intention-action***, celah antara keinginan dan tindakan

Perbedaan antara keinginan dengan tindakan senyatanya ini terwujud pada kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademik walaupun siswa tersebut punya keinginan untuk mengerjakannya. Ini terkait pula dengan kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu. seorang siswa mungkin telah merencanakan untuk mulai

mengerjakan tugasnya pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi saat waktunya sudah tiba dia tidak juga melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara memadai.

c. *Emotional distress*, adanya perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi.

Perilaku menunda-nunda akan membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya, konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi. Pada mulanya siswa tenang karena merasa waktu yang tersedia masih banyak. tanpa terasa waktu sudah hampir habis, ini menjadikan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan tugas.

d. *Perceived ability*, atau keyakinan terhadap kemampuan diri.

Walaupun prokrastinasi tidak berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, namun keragu-raguan terhadap kemampuan dirinya dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Hal ini ditambah dengan rasa takut akan gagal menyebabkan seseorang menyalahkan dirinya sebagai yang tidak mampu, untuk menghindari munculnya dua perasaan tersebut maka seseorang dapat menghindari tugas-tugas sekolah karena takut akan pengalaman kegagalan.

II. B. 4. Jenis-Jenis Tugas Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan penundaan hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Sedang jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator yaitu pada tugas pembuatan keputusan, aktivitas akademik, tugas rumah tangga dan pekerjaan kantor. Istilah yang sering digunakan para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas tersebut adalah prokrastinasi akademik dan

non akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah, tugas kursus dan tugas kuliah. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan sebagainya. Dalam hal ini yang menjadi subyek adalah siswa sekolah sehingga selanjutnya dalam penelitian ini yang dibahas adalah prokrastinasi akademik.

II. C. Pengaruh terhadap *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi dan mahasiswa juga dikatakan sebagai anak muda bangsa yang memiliki semangat membara. Mahasiswa diwajibkan untuk melakukan penelitian dengan harapan individu tersebut dapat memperoleh pengetahuan empirik dan teori dimana kegiatan tersebut disebut dengan skripsi, hal tersebut merupakan salah satu aspek Tridharma Perguruan Tinggi (Wulan, 2014).

Skripsi digunakan di Indonesia untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S1 yang membahas suatu permasalahan/fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Skripsi bertujuan agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai dengan bidang ilmunya Soemanto (Wulan, 2014) Namun, seringkali didapati penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik. Hal tersebut disebut dengan prokrastinasi akademik.

Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kecerdasan dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ada beberapa aspek atau dimensi dari *adversity quotient* yang biasa disingkat dengan *CO2RE*, yaitu: *Control (C)* atau kendali bersifat internal dan seringnya sangat bersifat individual; *Origin* dan *Ownership (O2)* atau asal-usul dan pengakuan yaitu sejauh mana kesulitan akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi; *Reach (R)* atau jangkauan, dan *Endurance (E)* atau daya tahan, yaitu sejauh mana seseorang dapat memecahkan masalah.

Menurut Stoltz (2000) salah satu aspek *adversity quotient* yang meliputi *endurance* (daya tahan) yaitu mempertanyakan dua hal yang berkaitan, yaitu berapa lama kesulitan ini akan berlangsung. Jika skor dimensi ini rendah, maka semakin besar kemungkinannya kesulitan atau penyebab-penyebab kesulitan yang dihadapi dianggap akan berlangsung lama.

Dimana aspek *endurance* (daya tahan) yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menurut Ferrari (1995) yang meliputi: faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor itu meliputi kondisi fisik atau kondisi psikologis individu; faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar individu yang mempengaruhi prokrastinasi adalah pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

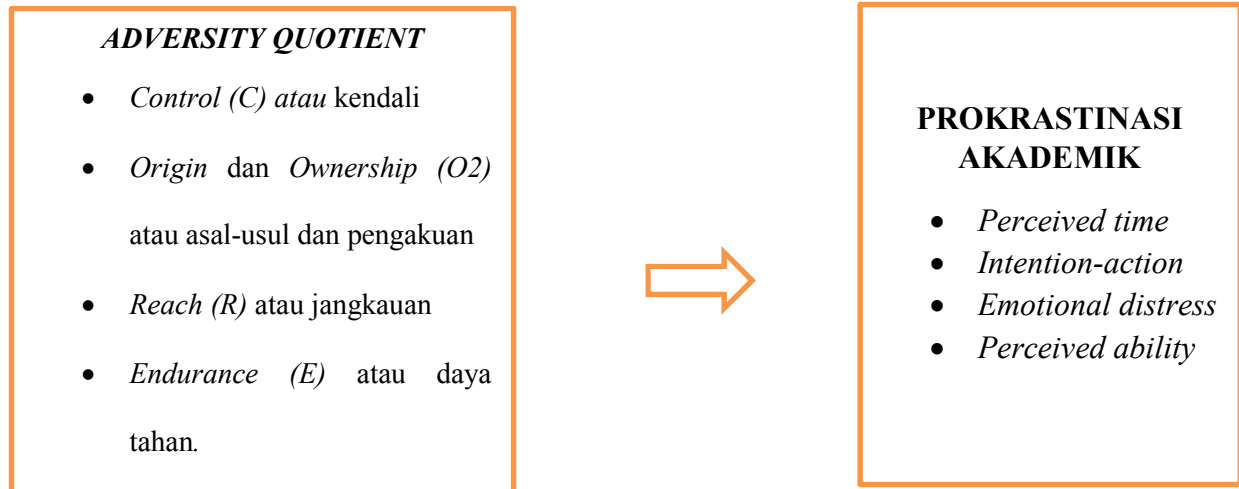
Prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik.

Menurut Ferrari dkk. (1995) prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda-nunda mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas-tugas. Aspek prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk. (1995) terdiri dari *perceived time* (orang-orang yang gagal menepati deadline), *intention-action* (celah antara keinginan dan tindakan), *emotional distress* (perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi), *perceived ability* (keyakinan terhadap kemampuan diri).

Penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah (2018) tentang “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa yang Bekerja di PTS Universitas Potensi Utama” menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

Stoltz (dalam Lumbantobing, 2016) juga dalam penelitiannya tentang “Hubungan *Adversity quotient* dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Yang Bekerja di PTS STMIK-STIE Mikroskil Medan” menemukan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kesuksesan akademik. Jika mahasiswa berusaha untuk mengatasi masalah akademik dan melakukan hal yang positif untuk menyelesaikannya dengan sebuah rencana yang terstruktur maka mahasiswa dapat meningkatkan harga diri, motivasi untuk mengerjakan tugas, dan kemampuan untuk sukses dalam prestasi akademi.

II. D. Kerangka Konseptual



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prokrastinasi Akademik

II. E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada, dan di dukung dengan landasan teoritis yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diambil peneliti yaitu:

Ha : adanya pengaruh *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa

Ho : tidak ada pengaruh *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban yaitu penelitian kuantitatif.

Menurut Margono (2000), penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pembahasan pada bagian penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, populasi, dan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas dan variabel tergantung adalah:

X = Variabel bebas/independent (*Adversity Quotient*).

Y = Variabel tergantung/dependent (*Prokrastinasi Akademik*).

B. Definisi Operasional

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkret berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian Arikunto (2010).

1. Variabel Bebas (*Adversity Quotient*)

Adversity quotient adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi, tangguh dalam bertahan serta mampu mengubah persoalan yang dihadapi menjadi peluang. Diukur menggunakan skala *adversity quotient* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek atau dimensi *adversity quotient* dari Stoltz (2000) yaitu *Control (C)* atau kendali, *Origin* dan *Ownership (O2)* atau asal-usul dan pengakuan, *Reach (R)* atau jangkauan, dan *Endurance (E)* atau daya tahan.

2. Variabel Tergantung (Prokrastinasi Akademik)

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan atau perilaku penundaan yang dilakukan secara berulang dalam bidang akademik seperti menunda atau meninggalkan tugas akhir, tidak mempersiapkan diri untuk ujian dan mengerjakan tugas, sehingga mengakibatkan keterlambatan maupun kegagalan dalam menyelesaikan dan mengerjakan tugas hingga memunculkan perasaan cemas dan tidak nyaman. Dapat diukur menggunakan skala prokrastinasi akademik yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek atau dimensi prokrastinasi akademik dari Ferrari dkk., (1995) yaitu *perceived time* (orang-orang yang gagal menepati deadline), *intention-action* (celah antara keinginan dan tindakan), *emotional distress* (perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi), *perceived ability* (keyakinan terhadap kemampuan diri).

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan dengan karakteristik dari subyek peneliti adalah mahasiswa aktif yang

mengambil mata kuliah skripsi dan sedang mengerjakan skripsi dari seluruh fakultas yang ada, serta dengan rentang usia yang tidak dibatasi.

C.1. Populasi dan Sampel

C.1.1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2006). Dari populasi ini kemudian diambil contoh dan sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Universitas HKBP Nommensen yang sedang menyelesaikan tugas akhir berjumlah 1540 mahasiswa (berdasarkan data dari Pusat Sumber Informasi (PSI) dan perolehan data dari Tata Usaha setiap Fakultas.

C.1.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 318 orang mahasiswa-mahasiswi yang mengambil mata kuliah skripsi dan sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan (UHN).

Melalui skala yang telah disebarkan kepada subjek diperoleh gambaran subjek penelitian berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti:

- Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- Mahasiswa-mahasiswi yang mengambil mata kuliah skripsi dan sedang mengerjakan skripsi

- Mahasiswa dari seluruh fakultas
- Mahasiswa-mahasiswi stambuk 2013-2016

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dimana prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan menemui secara personal mahasiswa stambuk 2013-2016 yang sedang menyelesaikan skripsi. Namun karena situasi pandemi *covid-19* tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menemui subjek secara langsung, peneliti menyebar link skala *online* dalam bentuk *google form* melalui *WhatsApp* pada mahasiswa-mahasiswi Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang mengerjakan skripsi, baik *share* melalui grup maupun *personal chat*.

Menurut Bungin (2005) pengambilan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang ingin dicari

N = jumlah populasi

D = nilai presisi (misalnya sebesar 90% maka nilai d sebesar 0,05)

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka sampel penelitian ini adalah sebagai berikut

:

$$n = \frac{1540}{1540 (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1540}{3,85 + 1}$$

$$n = \frac{1540}{4,85}$$

$$n = 317,5$$

$$n = 318$$

Maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 318 responden.

D. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

D. 1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, mengembangkan maupun menguji suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan. Maka dari itu untuk mendapatkan data yang akurat peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian.

D.2 Pembuatan Alat ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan arahan dari dosen pembimbing. Skala *adversity quotient* disusun berdasarkan dimensi *adversity quotient* yang dikembangkan oleh Stoltz (2000) dan juga dimensi *prokrastinasi akademik* yang disusun berdasarkan teori Ferrari dkk. (1995). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat blue print dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek yang ditentukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi lima pilihan. Bentuk pertanyaan yang diajukan memiliki item *favorable* dan *unfavorable*. Hal ini untuk menghindari jumlah yang bersifat asal menjawab. Untuk masing-masing pernyataan disediakan lima alternative jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1.

1. Alat Ukur *Adversity Quotient*

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur pada 80 orang mahasiswa di Universitas Sumatera Utara (USU). Pelaksanaan uji coba ini dilakukan pada tanggal 12 September – 17 September 2020.

Alat ukur *adversity quotient* ini didapat dengan menggunakan teori Stoltz (2000) dan blueprint yang akan dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Blueprint *Adversity Quotient*

No.	Aspek	Favorable	Unfavorabel
1.	<i>Control (C)</i>	1,5,9	14,18,22,28
2.	<i>Origin dan Ownership (O2)</i>	15,19,23,25	2,6,10,31
3.	<i>Reach (R)</i>	3,7,11,27,29	16,20,24,26,30
4.	<i>Endurance (E)</i> atau daya tahan	13,17,21	4,8,12

Hasil yang diperoleh oleh peneliti dari pengolahan data melalui program *SPSS for Windows Release 17* tersebut yaitu variabel *adversity quotient* dalam penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* (Reliabilitas) sebesar 0,812 dengan jumlah item 31.

Sehingga *blue print* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3. Blueprint *Adversity Quotient* Setelah Uji Coba

ASPEK	ITEM	
	FAVORABLE	UNFAVORABLE
<i>Control (C)</i>	1,5	22
<i>Origin dan Ownership (O2)</i>	15, 25	6, 10
<i>Reach (R)</i>	11, 27	24, 26, 30
<i>Endurance (E)</i> atau daya tahan	17, 21	4, 8, 12

Setelah dilakukan analisis lebih lanjut dan mengeluarkan item yang gugur, maka *Alpha cronbach's* (Reliabilitas) menjadi 0,833 dengan total item yang lolos sebanyak 17 item.

2. Alat ukur Prokrastinasi Akademik

Alat ukur Prokrastinasi Akademik didapat dengan menggunakan teori Ferrari dkk. (1995) dan blueprint yang akan dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2. Blueprint Prokrastinasi Akademik

No.	Aspek	Favorable	Unfavorabel
1.	<i>Perceived time</i>	1,5,9,13	16,20,24,28
2.	<i>Intention-Action</i>	17,21,25	2, 6,10
3.	<i>Emotional Distress</i>	3,7, 11	14, 18,22,26
4.	<i>Perceived Ability</i>	15,19,23,27	4,8,12,29

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17* pada variabel prokrastinasi akademik penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,847 dengan jumlah item 29.

Sehingga *blue print* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4. Blueprint Prokrastinasi Akademik Setelah Uji Coba

ASPEK	ITEM	
	FAVORABLE	UNFAVORABLE
<i>Perceived time</i>	1,5,9	16,20,24,28
<i>Intention-Action</i>		2,6
<i>Emotional Distress</i>	3, 7	14,18,22,26
<i>Perceived Ability</i>	19,23	4,12

Setelah dilakukan analisis lebih lanjut dan mengeluarkan item yang gugur, maka *Alpha cronbach's* (Reliabilitas) menjadi 0,900 dengan total item yang lolos sebanyak 19 item.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

F.1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid atau tidaknya suatu tes atau instrumen pengukuran tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2011). Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan untuk prokrastinasi akademik adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi adalah validitas yang diukur lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2011).

F.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah konsistensi atau sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang memiliki realibilitas tinggi adalah pengukuran yang reliabel (Azwar, 2011). Teknik analisis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan formula koefisien *Alpha Cronbach* melalui program *SPSS 17.0 for Windows*. Menurut Azwar (2011) semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi realibilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur kepada 80 orang mahasiswa di Universitas Sumatera Utara (USU). Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam proses uji coba alat ukur dilakukan selama 5 hari, kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval. Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.

Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

1. Uji Asumsi

Uji analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal maka menggunakan teknik statistik non parametrik. Pada penelitian ini untuk menguji normal tidaknya sampel dihitung dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi lebih dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang dilakukan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi nilai data hasil yang diperoleh, melalui uji linieritas akan menentukan *Anareg* yang digunakan. Apabila dari suatu hasil dikategorikan linier maka data penelitian diselesaikan dengan *Anareg* linier. Sebaliknya apabila data tidak linier maka diselesaikan dengan *Anareg* non-linier. Untuk mendeteksi apakah model linier atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-Statistik dengan F-Tabel dengan taraf signifikan 5%, yaitu:

- a) Jika nilai F-Statistik > F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah ditolak.
- b) Jika nilai F-Statistik < F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah diterima.

2. Uji hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan regresi linier sederhana yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung serta menggunakan dengan bantuan dari analisis program SPSS (*Statistical for Social Science*) for Windows Release 0. 17. Metode ini digunakan bertujuan untuk melihat pengaruh *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik. Adapun rumusan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx + e$$